

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini berisikan gambaran ataupun deskripsi terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat berdasarkan teori dari Hadiyanti yang dikomparasikan dengan penelitian ini yang dilakukan di Desa Wisata Pulesari yang disingkat menjadi Dewi Pule di Desa Wonokerto, serta pemberdayaan masyarakat di Dewi Pule dalam ekonomi Islam. Kemudian terdapat hasil analisis di lapangan terkait dengan pemberdayaan masyarakat di desa wisata yang selanjutnya akan dikembangkan mengarah kepada strategi pemberdayaan masyarakat.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Demografis dan Geografis Desa Wisata Pulesari

Dusun Pulesari merupakan salah satu desa yang berada di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Dusun Pulesari memiliki batas-batas dengan wilayah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Dusun Ledok Lempong

Sebelah Timur : Dusun Arjosari

Sebelah Selatan : Dusun Kopen

Sebelah Barat : Desa Bangunkerto, Dusun Wonosari

Secara demografis, Dusun Pulesari merupakan desa yang mempunyai akulturasi yang berbeda dengan dusun yang lain yaitu keanekaragaman potensi yang ada di Indonesia, tetapi tetap memiliki satu kesatuan yang sama terbukti dari semangat gotong royong masyarakat mengolah seni dan budaya yang ada dengan adanya Kegiatan Rutin Tahunan yaitu Upacara Adat Pager Bumi yang selalu dilaksanakan setiap Bulan sapar Rabu Pungkasan.

Luas wilayah Dusun Pulesari 2.500 Hektar, yang terdiri dari wilayah untuk sawah/pertanian, ladang/tegalan, perkebunan, pemukiman, industri, perdagangan dan jasa, hutan rakyat dan lain-lain. Berikut adalah tabel penggunaan lahan Dusun Pulesari.

Tabel 4.1. Jenis Penggunaan Lahan (dalam Ha)

	Jenis Penggunaan Lahan							Jumlah	
	Sawah/Pertanian	Ladang/Tegalan	Industri	Perkebunan	Pemukiman	Perdagangan dan Jasa	Hutan		Lain-lain
Pulesari	0,25	1,00	-	8,50	9,50	-	-	-	20,5

(Sumber: Kode Etik Pariwisata, 2015, diolah)

Dari luasan wilayah tersebut masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang berbeda, keadaan ini membawa pengaruh yang kuat dalam hal sumber daya pangan dan mata pencaharian penduduk Dusun Pulesari.

2. Jumlah Penduduk

Data kependudukan yang disajikan bersumber dari potensi desa dan hasil *survey* masyarakat. Data kependudukan yang disajikan dalam penelitian ini meliputi: jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dan jumlah penduduk dalam lima (5) tahun terakhir. Berikut adalah tabel dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dan jumlah penduduk dalam lima tahun terakhir.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama RT	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan			
1	RT 01	54	55	109	1,09%	28
2	RT 02	61	59	120	1,20%	36

(Sumber: Kode Etik Pariwisata, 2015, diolah)

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk dalam Lima Tahun Terakhir

No.	Nama RT	2015		2016		2017		2018		2019	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	RT 01	51	52	53	55	53	55	53	55	54	55
2	RT 02	59	57	60	58	60	59	60	59	61	59

(Sumber: Kode Etik Pariwisata, 2015, diolah)

3. Sejarah Desa Wisata Pulesari

Desa Wisata Pulesari yang disingkat Dewi Pule yang berdiri sendiri ini awal terbentuk karena memiliki banyak potensi dan komitmen bersama oleh warga, serta melestarikan potensi yang sudah ada dan mengembangkannya, yang mana kegiatan ini berawal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong untuk membangun desa. Dewi Pule diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman pada tanggal 9 November 2012. Dewi Pule memiliki konsep untuk desa wisatanya yaitu wisata alam dan budaya tradisi, sehingga Dewi Pule menyajikan wisata alam dan budaya tradisi. Wisata alam yang ada di Dewi Pule memiliki potensi alam yang sangat luar biasa, maka dari itu masyarakat mengembangkan potensi alam tersebut agar lebih bermanfaat untuk sekarang dan masa depan sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan tanpa

mengurangi esensi atau inti pada kawasan pedesaan. Adapun budaya dan tradisi merupakan wujud dari desa yang selalu melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat agar selalu teringat dan tidak bergeser oleh modernisasi zaman. Tujuan dari desa wisata ini adalah untuk memberdayakan SDM dan SDA yang sudah ada agar kehadiran dari Dewi Pule ini dapat dikenal dan diakui oleh masyarakat luas, baik masyarakat luar daerah maupun dalam daerah, sehingga dapat menjadikan atraktif dan ciri tersendiri bagi wisatawan.

4. Profil Desa Wisata Pulesari

Nama Desa Wisata	: Desa Wisata Pulesari
Nama Dusun	: Pulesari
Alamat Desa	: Wonokerto
Padukuhan	: Becici
Kecamatan	: Turi
Kabupaten	: Sleman
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Tanggal Berdiri	: 9 November 2019
Titik Koordinat	: 7 °58'53.7 LS dan 110 °22'24.0 BT
Visi dan Misi	:

Visi

Menciptakan sebuah wujud Desa Wisata Pulesari yang bersih, aman, nyaman, tentram, dinamis serta seni dan berbudaya religius yang berkualitas untuk menjadikan Desa Wisata Edukasi masyarakat tradisional.

Misi

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan motivasi dan komitmen bersama membangun pola pikir yang rasional
2. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya tradisi masyarakat tradisional

3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkualitas dan berkembang.
4. Mengutamakan kualitas desa wisata dibandingkan kuantitas
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman dan nyaman.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data di Dewi Pule, Dusun Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY, penelitian dilakukan selama kurang lebih tujuh hari. Desa Wisata Pulesari merupakan desa wisata yang berada di desa Wonokerto dengan konsep dan berfokus pada wisata alam dan budaya tradisi. Desa wisata yang berbasis pariwisata atau *community based tourim* dan *community based social* ini tidak hanya sebagai penggerak dalam mengembangkan potensi wisata alam dan manusianya, tetapi juga dapat menambah perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka didapati dari hasil data dan wawancara, bahwa Dewi Pule memiliki sebanyak tiga belas program-program untuk pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Wahana Sungai di Alam Traking Sungai

Wahana Wisata ini dibuat di area bantaran sungai sebagian halang rintang ketika wisatawan berkunjung di wahana air unggulan yaitu *Tracking* Sungai yang ada disungai Bedog yang telah dibuat jenis permainan yang ada di antaranya Jembatan Goyang, Titihan Bambu, *Vertikal Web*, Hujan Buatan, Tangga Air, Jaring Laba-Laba, Susub Ban dan berakhir pada Air Terjun Irwanto (2019). Wahana air ini sangat diminati bagi wisata yang

berkunjung ditempat ini karena kealamian sungai dan kebersihan sungai yang sangat terjaga serta air yang bersih.

2. *One Homestay One Toilet*

Program ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan layanan fasilitas *homestay* yang ada di masyarakat dengan membuat Toilet Warga, dengan adanya sebuah bentuk *supplay* anggaran sebesar 2 Juta rupiah. Namun pengelola memberikan tidak diwujudkan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk barang Irwanto (2019). Dalam pelaksanaannya pengelola membentuk tim yang terdiri dari penanggung jawab, Tim *Survey* Kebutuhan Masyarakat, Tim Pengadaan Barang dan Tim *Monitoring* Pelaksanaan Program yang dilakukan oleh Swadaya Masyarakat.

3. Tamanisasi Pagar Desa Wisata

Tamanisasi pagar desa merupakan upaya tindak lanjut respon dari desa wisata berkat kepedulian warga masyarakat Pulesari yang telah rela tidak diganti rugi dimanfaatkan tanah di pinggir jalan selebar 1 meter dari bahu jalan, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan kampung dibuat taman dan ditanami jenis pohon buah-buahan yang bernilai ekonomis dan ketika pohon itu berbuah dipersilahkan wisatawan memetik buah tersebut secara gratis misalnya: mangga, kelengkeng dan lainnya sehingga dapat menjadikan atraktif tersendiri.

4. Pembuatan Seni Instalasi Bambu Konsep Batik Kawung

Pembuatan program ini merupakan upaya untuk menghadirkan inovasi *spot selfie* baru dengan memanfaatkan potensi lokal yaitu menggunakan bambu, bambu yang dikonsep dalam sebuah instalasi *outdoor* dengan konsep dan tema kawung menghiasi di area alam dibantaran sungai yang ada di Dewi Pule.

Spot selfie yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan menginspirasi pengelola dalam membuat sebuah instalasi seni yang bisa disenangi oleh wisatawan.

5. Jaminan Sosial Masyarakat Mandiri

Program ini merupakan upaya layanan sosial bagi warga masyarakat di Pulesari apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan mulai dari kecelakaan jiwa warga masyarakat kurang mampu, sakit hingga ke rumah sakit, bahkan kecelakaan yang terjadi dalam kegiatan pariwisata serta santunan orang meninggal bagi warga masyarakat Pulesari. Upaya ini dilakukan pada awal tahun 2019 yang telah menjadi program baru serta prioritas di dalam pelayanan warga masyarakat terkait kegiatan kepariwisataan.

6. Pengelolaan Sampah Mandiri

Kelompok unit pengelolaan sampah mandiri sebagai solusi dalam penyelesaian masalah terkait dengan dampak negatif berkunjung terkait dengan sampah, pengelola membentuk kelompok Bank Sampah yang mengelola sampah yang layak jual dengan berbagai jenis sampah yang dapat dikelola, dari situlah pengelola membentuk tim khusus pengelola sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan sebagai contoh pempers dan lainnya. Setiap satu minggu sekali setiap hari senin seluruh sampah residu diambil oleh tim kemudian dibuang di TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara) yang sudah ada kerja sama dengan pengelola Desa Wisata Pulesari.

7. Penanaman Tanaman Buah dan Tanaman Konservasi Alam

Bentuk Konservasi dengan menanam pohon yang bernilai ekonomis yang ditanam di sepanjang jalan Desa Wisata Pulesari yang mana ketika berbuah wisatawan boleh mengambil

secara gratis kecuali salak pondoh, dan upaya penyelamatan mata air dengan penanaman pohon keras sebagai resapan air serta upaya dalam penyelamatan sumber mata air yang ada, sehingga tidak hanya dinikmati sekarang saja akan tetapi juga dapat dinikmati pada generasi yang akan datang.

8. Penebaran Bibit Benih Ikan di Alam Sungai

Pengembalian ekosistem alam agar tidak punah yaitu salah satunya adalah ikan sebagai ciri khas lokal yang ada, dikembalikan ke alam, sehingga ekosistem dapat terjaga keberadaannya. Ekosistem alam yang hampir punah ini dengan adanya desa wisata, menjadi semakin terjaga dan semakin baik, karena masyarakat selalu berkomitmen dalam penyelamatan ekosistem alam yang ada.

9. Corblok Bahu Jalan

Corblok bahu jalan dalam upaya mempercantik wajah Desa dan melebarkan akses jalan menuju Desa Wisata, sehingga untuk kelancaran wisatawan yang berkunjung menjadi nyaman dan mendapatkan kelayakan akses jalan yang baik dan memadahi bagi para pengunjung.

10. Perbaikan Saluran Irigasi Pertanian Masyarakat

Saluran ini dibuat secara mandiri pada waktu program ketika puasa dengan program padat karya dengan kunjungan tidak terlalu padat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk perbaikan fasilitas dan penataan infrastruktur kawasan desa wisata, sehingga masyarakat dalam memiliki kegiatan di bulan puasa dan hasilnya dapat digunakan untuk menyambut datangnya idul fitri, hasil kegiatan padat karya dapat untuk kebutuhan hari raya.

11. Pembuatan Gudang Barang Wisata

Pembuatan fasilitas gedung digunakan untuk menyimpan alat-alat atau barang milik desa wisata sehingga memiliki tempat yang khusus di dalam penyimpanan.

12. Pengadaan Fasilitas Parkir dan Pos Keamanan

Layanan pengadaan lahan parkir bagi wisatawan, pengelola telah berupaya sewa tanah lahan milik warga yang kurang produktif untuk kebutuhan layanan parkir bus wisatawan yang berkunjung di desa wisata serta pembuatan Pos Keamanan Wisata, sehingga wisatawan dapat terlayani informasi keamanan pengunjung.

13. Pelayanan Jaminan Asuransi Wisatawan dengan Kerjasama Jasa Raharja Putra

Layanan asuransi merupakan kerja sama antara Dewi Pule dengan jasa raharja putra dalam upaya menjamin keselamatan pengunjung yang berkunjung ditempat Pulesari, sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman.

Selain dari program-program pariwisata tersebut, Dewi Pule juga memiliki program-program untuk pemberdayaan masyarakatnya yaitu Pelatihan. Pelatihan yang diberikan ini ditargetkan kepada masyarakat Pulesari hingga kelompok-kelompok yang ada di Pulesari. Bentuk pelatihan-pelatihan tersebut yaitu pelatihan pemandu, pelatihan program-program, pelatihan tata kelola destinasi, pelatihan *homestay*, pelatihan kuliner dan *trainer* instruktur *outbond*. Dari pelatihan-pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat maka di realisasikan atau diterapkan dalam bentuk program-program pariwisata.

5. Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA)

Pengelolaan SDA yang dilakukan di Dewi Pule ini memiliki beberapa alasan, yakni karena Dewi Pule berada di bawah lereng gunung Merapi dan Dewi Pule berada di kawasan pertanian salak. Dewi Pule memiliki sungai yang dijadikan sebagai destinasi wisata yakni bernama Sungai Bedog. Sungai Bedog adalah sungai dengan air mengalir yang digunakan dalam objek wisata alam atau daya tarik dalam bentuk beraneka ragam permainan olahraga yang dapat dilakukan oleh semua kalangan. Pengelolaan sungai ini juga dilakukan sebuah konservasi alam. Sebuah kegiatan yang digunakan dalam rangka konservasi alam salah satunya adalah program penyelamatan mata air.

Program penyelamatan mata air dilakukan sebagai upaya untuk menjaga sumber mata air di sungai Bedog Pulesari. Selain program penyelamatan mata air, ada juga program penanaman pohon yang dilakukan bekerja sama dengan BAZNAS yang mana, kegiatan tersebut dalam bentuk penanaman pohon di bantaran sungai Bedog. Di samping itu terdapat juga program kali bersih untuk pengelolaan lingkungan alamnya. Dalam kegiatan masal, program kali bersih dilaksanakan selama satu tahun sekali, namun pengelola Dewi Pule membentuk tim khusus yang beranggotakan 3 orang untuk melakukan pembersihan sungai yang dilakukan setiap pagi hari. Dewi Pule dalam rangka konservasi alam dan lingkungan melakukan penanaman pohon bernilai ekonomis yaitu pohon mangga dan pohon kelengkeng, yang ditanam di sepanjang jalan.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dewi Pule secara infrastruktur terdiri dari: 9 pendopo yang dibangun secara berkala, 1 masjid, tempat parkir, 46 *homestay*. Selain infrastruktur, sarana dan prasarana yang adalah 25 HT, 6 proyektor, 1 unit mobil desa wisata, dan

beberapa *sound-system*. Semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dewi Pule didapat secara berkala dari tahun ke tahun.

7. Kondisi Budaya dan Alam

Dewi Pule memiliki sanggar yang bernama “Dewi Pule”. Sanggar ini membawahi semua kegiatan-kegiatan kesenian dan budaya. Kesenian tersebut seperti: seni pertunjukan kerakyatan yaitu Tarian Salak, Kubro Siswo, Bergodo, selain itu juga ada Kientingsari, Gobyok sari, dan Hadroh. Selain kesenian tersebut, Dewi Pule juga memiliki tradisi yang sangat kental, yaitu: gotong royong, kenduri, sadranan, serta upacara adat.

Dusun yang sangat kental dengan budaya jawanya ini juga melakukan upacara-upacara adat tradisi, yaitu Tradisi Pager Bumi. Tradisi yang bertujuan sebagai wujud syukur warga atas apa yang telah diberikan dari hasil bumi ini yang dilakukan dengan arak-arakan. Adapun tradisi lainnya yaitu salat tolak balak yang mana jamaahnya berdoa bersama dengan pengambilan air di tempat penjuru.

8. Status Kepemilikan Tanah

Dusun Pulesari tidak memiliki tanah kas desa. Maka dari itu, dalam segala pembangunan infrastruktur atau fasilitas-fasilitas umum yang akan digunakan adalah milik pribadi warga. Desa wisata menyewakan lahan untuk pendopo dari warganya yang dikontrak selama beberapa tahun. Begitu juga dengan *homestay* yang digunakan sebagai tempat inap adalah rumah dari masing-masing warga.

9. Dampak Modernisasi

Kegiatan pariwisata di Dewi Pule memiliki dampak modernisasi akibat dari teknologi modern. Dampak positif tersebut dari alat HT sebagai teknologi informasi, dan pengembangan media sosial, menjadi pengaruh yang baik kepada Dewi Pule. Masyarakat mendapatkan sebuah pengalaman dan tampil beda dari adanya dampak modernisasi tersebut.

10. Potensi dan Daya Tarik

Potensi dan daya tarik yang ada di Dewi Pulen berbentuk program. Program kegiatan tersebut antara lain: program atraksi seperti: kesenian tari dan pertunjukan, program *activity* yaitu outbond, program edukasi seperti: belajar membuat batik, belajar gamelan, belajar menari, membajak sawah, budidaya salak, dan sebagainya, dan program *lift in*. Program *lift in* adalah sebuah program untuk mengikuti aktivitas kegiatan masyarakat yang ada di desa.

11. Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Hasil daripada program pemberdayaan masyarakat, pengelola selalu mengatakan kepada masyarakatnya bahwa paling tidak kegiatan tersebut dapat bermanfaat dan bisa menjalankan apa yang sudah didapatkan. Walaupun hasilnya tidak sama persis, paling tidak mendekati terkait dengan apa yang sudah diberikan dan yang sudah difasilitasi di dalam program-program pemberdayaan yang ada.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan partisipan untuk kuesioner sebanyak lima (5) orang warga Desa Wisata Pulesari. Berikut ini adalah karakteristik responden dan hasil kuesioner akan dijabarkan dalam bentuk tabel di bawah.

Tabel 4.4. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	60%
Perempuan	2	40%
Usia		
25-35	1	20%
35-45	2	40%
45-55	1	20%
>55	1	20%
Status Pernikahan		
Menikah	5	100%
Pendidikan Formal Terakhir		
SMP	1	20%
SMA	4	80%
Pekerjaan		
Petani	1	20%
Wiraswasta	1	20%
Buruh	1	20%
Karyawan	1	20%
Pedagang	1	20%
Asal penduduk		
Asli	5	100%
Pekerjaan Suami/Istri		
Petani	1	20%
Wiraswasta	1	20%
IRT	2	40%
Pedagang	1	20%

(Sumber: Data diolah, 2019)

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pulesari

Strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan di Dewi Pule adalah melihat kondisi yang ada yaitu SDA dan SDM. Pemetaan strategi yang dilakukan di Dewi Pule sesuai dengan kondisi keuangan. Permasalahan yang ada di Dewi Pule sebagian besar adalah faktor

keuangan, sehingga pengelola mencari cara untuk mensikapi pemberdayaan masyarakat agar tidak kena benturan dengan kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ketua Dewi Pule (Sarjana, 2019):

“Nah kita memetakan itu sesuai dengan kondisi keuangan. Karena masyarakat itu kan rentan sekali apalagi hubungannya dengan finansial. Jadi entah keuangan tidak hanya keuangan umum tapi bisa diakses kemana saja...”

Selain SDM, SDA yang ada di Dewi Pule dipilih yang tidak ada keterkaitan dengan pribadi masyarakat. hal ini dikhawatirkan apabila bersinggungan dengan milik masyarakat maka dapat terjadi permasalahan keuangan, kecuali apabila telah ada MoU sebelumnya. Sehingga perlunya meningkatkan kerjasama yang baik antara pengelola dengan masyarakat Dewi Pule, agar tidak adanya permasalahan keuangan yang terjadi seperti yang sering terjadi pada Dewi Pule ini.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pulesari dalam ekonomi Islam

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan teori dari jurnal Harahap dalam jurnal Adib Susilo, bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam terdiri dari tiga tahap yaitu: pemulihan (rekontruksi), memberikan usaha perubahan, dan pengupayaan perubahan status. Berikut adalah pembahasan dari strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam.

1. Rekonstruksi Etika Psikologis terhadap Masyarakat

Tahap ini merupakan upaya pemulihan bagi masyarakat fakir miskin bahwa sesungguhnya kemiskinan tidak melekat pada diri mereka, namun kemiskinan dapat diubah yaitu dengan kesadaran diri

mereka sendiri. Dalam pemulihan tersebut, masyarakat diberikan penjelasan, menarik minat, mencoba, dan mempertimbangkan. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki perubahan. Berikut adalah penjelasan dari tahap rekonstruksi etika psikologis terhadap masyarakat di Desa Wisata Pulesari.

Pada saat masyarakat diberi penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat terdapat dua reaksi dari masyarakat, yaitu paham dan belum paham. Bagi masyarakat yang paham telah mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dan masyarakat tersebut dapat menerima tentang pemberdayaan masyarakat. Bagi masyarakat yang belum paham, dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang akibat dari kesadaran tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat di Desa Wisata Pulesari termasuk dalam tingkat pendidikan yang rendah untuk mencapai ke jenjang perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor ketidaktahuan masyarakat.

Faktor selanjutnya adalah mengenai keuangan. Permasalahan yang sangat besar di Desa Wisata Pulesari adalah berkaitan dengan keuangan. Seperti yang diterangkan oleh Ketua Desa Wisata Pulesari, (Sarjana, 2019):

“... Dari kita berdiri hingga berjalan sampai saat ini, adanya hanyalah masalah terus. Ada uang jadi masalah, tidak uang makin jadi masalah.”

“... Nah kita memetakan itu sesuai dengan kondisi keuangan, karena masyarakat itu kan rentan sekali apalagi hubungannya dengan finansial. Jadi entah keuangan tidak hanya keuangan umum tapi bisa diakses kemana saja...”

Berdasarkan pernyataan di atas, permasalahan keuangan adalah salah satu penyebab dari ketidakpahaman masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari juga dapat menarik minat dari masyarakat. Masyarakat yang berminat, akan mengikuti penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang telah disediakan oleh penyelenggara dalam hal ini adalah pengelola Desa Wisata Pulesari. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, masyarakat lebih menyukai pelatihan yang berkaitan dengan fisik, yaitu pelatihan pemandu wisata dan pelatihan *trainer outbond* bagi lelaki. Sedangkan bagi perempuan lebih tertarik dengan pelatihan kuliner, seperti: membuat produk, mengolah, dan sebagainya.

Sedangkan masyarakat yang tidak berminat dikarenakan persoalan keuangan yang berdampak pada keinginan masyarakat untuk terlepas dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari. Hal ini juga dapat menyebabkan masyarakat tidak memiliki induk sehingga tidak mendapatkan hasil. Seperti yang diutarakan bapak (Sarjana, 2019):

“oh iya sangat berminat. kecuali orang-orang yang bingung itu tadi, mereka setelah tahu “oh nak nggawe desa wisata opo-opo duit” pengen melepas, tapi kalau sudah lepas, mereka nggak punya induk dan mereka justru tidak mendapatkan apa-apa.”

Dari perbedaan pemahaman di antara masyarakat, maka masyarakat memiliki keinginan untuk turut serta dalam pemberdayaan masyarakat, namun penyelenggara lebih menekankan kepada arah yang ingin dituju. Pengelola juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan adanya desa wisata. Adanya desa wisata diharapkan mampu

merubah kondisi perekonomian masyarakat, seperti yang diutarakan oleh Bapak (Sarjana, 2019):

“Tentunya. Sebelum kita merintis menjadi desa wisata ini, beberapa kali kita sosialisasi di masyarakat. Sistemnya memakai sebar virus. Jadi dari bawah, setiap ada pertemuan yang saya omongkan ya desa wisata terus seperti itu. Sampai akhirnya masyarakat merasa muaklah dengan yang saya sampaikan.”

Keterkaitan hasil penelitian ini dengan teori pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam dijelaskan oleh Susilo (2016), bahwa pada tahap rekonstruksi masyarakat diberikan penyadaran atau penjelasan (*awareness*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*). Kemiskinan bukanlah sesuatu yang melekat pada tubuh mereka namun kemiskinan dapat diatasi. Kemiskinan bukan sebuah takdir yang mana masyarakat harus diam untuk mendapatkan bantuan dari masyarakat yang lebih beruntung yang berdampak pada tidak menghasilkan perubahan pada diri masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Sedangkan kemiskinan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun, ada 2 (dua) kriteria dasar dalam persoalan kemiskinan. Pertama adalah kemiskinan secara ekonomi. Dalam hal ini, kemiskinan dapat dilihat dengan indikator minimnya pendapatan masyarakat (kekurangan modal), rendahnya tingkat pendidikan, kekurangan gizi, dan sebagainya, yang berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kedua, kemiskinan yang dipengaruhi pola tingkah laku dan sikap mental masyarakat, berbagai bentuk penyimpangan sosial, sikap pasrah (menerima apa adanya)

sebelum berusaha, merasa kurang berharga, perilaku hidup boros dan malas (Wybisana, 2016).

Namun, sikap-sikap di atas mempunyai pengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri. Dengan melihat kenyataan di atas tadi dapat kita tarik sebuah benang merah penilaian adanya kebijakan yang salah dalam pembangunan ekonomi pada tingkat makro sehingga pemerataan pembangunan dari konsepsi keadilan sosial tidak mengenai sasaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) menunjukkan pada tahap penyadaran, dilakukan dengan mengadakan sosialisasi dan inovasi oleh Karang Taruna Putra Bukit Mandiri untuk menyadarkan masyarakat akan potensi desa Desa Nglanggeran. Dengan adanya sosialisasi tersebut menghasilkan masyarakat sepakat menjadikan Nglanggeran sebagai desa wisata. Masyarakat kemudian menentukan potensi Desa Nglanggeran yang akan dikembangkan sebagai daya tarik wisata meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata edukasi.

Hasil menunjukkan adanya korelasi antara hasil yang diperoleh dari penelitian, teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu bahwa masyarakat diberikan penjelasan atau penyadaran dan menarik minat masyarakat akan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari dengan memberikan penyadaran (awareness), menarik minat (interest), dan bantuan sosialisasi program desa wisata dari Pengelola Desa Wisata Pulesari. Sedangkan dari penelitian terdahulu, masyarakat diberi penyadaran melalui sosialisasi dan inovasi akan potensi desa wisata.

Kesimpulan pada rekonstruksi etika psikologis terhadap masyarakat, penyelenggara dalam hal ini pengelola Desa Wisata Pulesari

dalam mengatasi masyarakat yang awalnya kurang berdaya mereka diberikan penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat. Dengan diberikan penjelasan tersebut, masyarakat berminat dengan adanya pemberdayaan masyarakat namun masih terdapat masyarakat yang masih belum paham. Hal ini dapat memberikan perubahan terhadap kondisi perekonomian masyarakat meskipun masih terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi.

2. Pengupayaan Perubahan Tingkah Laku

Pengupayaan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh Desa Wisata Pulesari dalam pemberdayaan masyarakatnya diwujudkan dengan berbagai macam, yaitu: pendidikan keterampilan, meningkatkan kemampuan, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, bahkan pendampingan.

Desa Wisata Pulesari memiliki banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Bahkan pengelola memenuhi kebutuhan yang diinginkan masyarakatnya. Pelatihan yang telah diberikan dari awal hingga sekarang dilakukan secara bertahap. Dalam kurun waktu lima tahun ini, pelatihan-pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat dari tahun 2016 hingga 2020.

Program yang dilaksanakan pada tahun 2016 adalah Pelatihan Peningkatan SDM Desa Wisata, Pelatihan Pengembangan Potensi Desa Wisata, Pelatihan Kapasitas untuk Unit Pengelola Wisata. Selanjutnya pada tahun 2017 adalah Pelatihan pengembangan SDM pengelola wisata, Pelatihan Pemandu Wisata, Pelatihan Management pariwisata, Pelatihan Pengolahan Produk Salak, Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos, Pelatihan budidaya petani salak madu, Pelatihan Penanganan Hama Tanaman Salak, Pelatihan Pengolahan makanan lokal, Pelatihan masakan kuliner, Pelatihan Kerajinan lokal, Pelatihan Membatik, Pelatihan Management Usaha Kecil, Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana,

Perbaikan Jalur Evakuasi Wisata. Sedangkan pada tahun 2018 adalah Pelatihan kapasitas untuk unit pengelola wisata, Pelatihan Pembuatan Pelet, Pelatihan Penetasan Ikan, Pelatihan Penanganan Penyakit pada ikan, Pelatihan Budidaya Ikan, Pelatihan Pembuatan Kue atau Roti, Pelatihan Seni Tari, Pelatihan Promosi Seni dan Budaya, dan Pelatihan Tata Busana Jawa. Pada tahun 2019 Desa Wisata Pulesari tidak mengadakan pelatihan, namun mengadakan perbaikan infrastruktur untuk desa wisata. Selanjutnya pada tahun 2020 adalah Pelatihan Kapasitas untuk Unit Pengelola Wisata, Pelatihan Pengolahan Produk Salak, Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos, Pelatihan Budidaya Petani Salak Madu, Pelatihan Penanganan Hama Tanaman Salak, Pelatihan Pembuatan Pelet, Pelatihan Penetasan Ikan, Pelatihan Penanganan Penyakit pada Ikan, Pelatihan Budidaya Ikan, Pelatihan Pengolahan Makanan lokal, Pelatihan Masakan Kuliner, Pelatihan Kerajinan Lokal, Pelatihan Membatik, dan Pelatihan Management Usaha Kecil.

Adanya pelatihan-pelatihan yang telah disediakan oleh pengelola juga dapat dinyatakan dengan benar oleh responden sebanyak lima orang partisipan, bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada. Bentuk-bentuk pelatihan tersebut adalah pelatihan memasak dan pelatihan pemandu. Bagi responden yang telah mengikuti pelatihan memasak, mereka dapat membuat produk dari olahan salak yang dapat diperjual kembali sehingga mereka dapat menghasilkan uang dari produk olahan yang dijual. Sedangkan bagi responden yang mengikuti pelatihan pemandu, mereka dapat memandu pengunjung desa wisata sehingga dapat menghasilkan uang dari jasa atau keahlian yang mereka miliki. Beberapa masyarakat juga diberikan sertifikasi pemandu sebagai sebuah bukti bahwa masyarakat tersebut telah lolos uji dan benar-benar memiliki

keahlian. Selain pelatihan memasak dan pelatihan pemandu, terdapat pelatihan *homestay*.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pulesari sudah terbentuk dari tahun 2010 dari sebelum didirikannya Desa Wisata Pulesari yaitu 2012. Apabila dibandingkan dengan tahun 2012 sebagai wujud efektifitas dari pemberdayaan masyarakat, maka pada saat ini pemberdayaan masyarakat telah mengalami banyak sekali peningkatan. Hal ini dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat agar dapat keluar dari zona nyamannya. Masyarakat diajak untuk dapat menjelajah dari zona nyamannya. Hal ini juga diutarakan oleh Bapak (Sarjana, 2019):

“...Dengan mengubah pola pikir masyarakat dari mereka berposisi kehidupan yang nyaman dengan posisinya. kalau kita mau mengubah menjadi mereka ke posisi yang tidak nyaman itu mereka mau kita ajak kemana-mana. Tapi kalau sudah nyaman diposisi itu ya sudah, diajak apapun sudah sulit, tapi sekarang mereka sudah mulai, Cuma mengarahkannya ini yang sulit...”

Pengkapasitasan masyarakat di Desa Wisata Pulesari dimulai dari menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yaitu masyarakat sendiri yang dijadikan sebagai pelaku dan peserta pemberdayaan di desa wisata. Masyarakat diberikan banyak pelatihan-pelatihan untuk menunjang kesejahteraan ekonomi dengan memberikan kapasitas kepada masyarakat miskin atau kelompok yang diberdayakan agar mampu menerima daya yang diberikan. Selain pelatihan masyarakat juga diberikan penyuluhan bersama dengan dinas-dinas yang berkaitan dengan desa wisata, seperti Dinas Pariwisata tentang kepariwisataan, Dinas Lingkungan Hidup

tentang penataan lingkungan dan sampah, Dinas Pertanian tentang pertanian bagi petani salak.

Seiring dengan perkembangan desa wisata, pengelola juga membentuk kelompok-kelompok hingga terdapat 8 kelompok di Desa Wisata Pulesari, yaitu Pokdarwis, kelompok pengelola, dalam kelompok pengelola sendiri di bawahnya terdapat kelompok-kelompok lagi yaitu pelaksana kegiatan, seksi acara, seksi pemandu. Selain itu juga ada kelompok katering yang diampu oleh Dasawisma yang anggotanya ada 76 sehingga dibagi menjadi 6 Dasawisma. Selanjutnya ada kelompok sanggar seni. Kelompok ini membawahi seluruh kegiatan kesenian dan kebudayaan. Ada kelompok religi dengan kegiatan seperti yasinan remaja, yasinan ibu-ibu, rohis, kelompok karang taruna, kelompok tani, dan kelompok pemakai air (Sarjana, 2019).

Permasalahan dari hal ini adalah sulitnya masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berbeda dari sebelum adanya pemberdayaan. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat dapat berubah sedikit demi sedikit. Yang menjadi tantangan bagi pengelola adalah untuk mengarahkan masyarakat pada fokus tujuan yang ingin dicapai dan hal tersebut masih sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan teori Harahap dalam jurnal (Susilo, 2016) menjelaskan untuk mengupayakan perubahan tingkah laku terhadap masyarakat yang belum berdaya. Masyarakat tersebut yang mana mereka sudah sadar dan memiliki keinginan untuk berubah diberikan kemampuan, pendidikan, pengetahuan, dan keahlian. Hal ini agar masyarakat memiliki bekal untuk mengubah hidupnya.

Penyimpangan dari pola tingkah laku masyarakat atau permasalahan dapat diatasi dengan nilai-nilai dasar Islam. Pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini sangat

individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri. Kemudian pemberdayaan adalah sebuah konsep transformasi sosial budaya. Maka dari itu, yang kita butuhkan adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsepsi Islam.

Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji (Wybisana, 2016).

Dari penelitian (Wahyuni, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat yang telah sadar akan potensi desa kemudian dilakukan pengkapasitan. Pengkapasitan dilakukan dengan memberikan pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan desa wisata. Dalam pengelolaan desa wisata diatur oleh organisasi Pokdarwis. Pokdarwis merupakan wujud dari pengkapasitan organisasi.

Korelasi antara hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya pengkapasitan pada pemberdayaan masyarakat. Pengkapasitan masyarakat diwujudkan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. hal ini sesuai dengan pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam yaitu pengupayaan perubahan tingkah laku.

3. Pengupayaan Perubahan Status

Pengupayaan perubahan status atau pemberian daya dapat dilakukan dengan memberikan daya, otoritas dan peluang agar masyarakat dapat berkembang dengan mandiri. Desa Wisata Pulesari

dalam upayanya melakukan perubahan status melalui pemberdayaan masyarakatnya, diwujudkan melalui komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan memberikan program-program yang dapat meningkatkan kualitas dan status kehidupan masyarakat.

Sebagai perwujudan perubahan status masyarakatnya Desa Wisata Pulesari memberikan beberapa program yang dapat diakses oleh masyarakatnya. *Pertama*, Desa Wisata Pulesari memiliki koperasi yang dapat diakses langsung oleh masyarakatnya. Tidak hanya itu, koperasi tersebut dapat juga digunakan untuk pengembangan *homestay* masyarakat yang membutuhkan bantuan dan sebagainya dengan koperasi simpan pinjam ataupun juga yang tunai. Bantuan tunai diberikan kepada masyarakat guna membangun MCK (Mandi, Cuci, Kakus) pada masing-masing *homestay*, ataupun untuk pengembangan keterampilan masyarakat. *Kedua*, masyarakat disediakan dana cair yang siap untuk dipinjam dengan besaran bunga 0%, yang mana sebesar 150 juta rupiah sudah dipinjam dan digunakan oleh masyarakat. seperti yang dinyatakan oleh Ketua Desa Wisata Pulesari Bapak (Sarjana, 2019):

“Kita pengelola desa wisata ada koperasi di Pulesari yang bisa diakses. Tidak hanya untuk itu, juga untuk pengembangan mereka apabila punya homestay mereka mau dibantu dsb kita ada simpan-pinjam, ada juga bantuan yang tunai, bantuan tunai itu 1 rumah semua kita bantu MCK mereka sendiri-sendiri gitu, MCK yang harus sama, atau untuk pengembangan keterampilan, mereka kita siapkan dana cair yang siap dipinjam dengan bunga 0%.”

Berdasarkan teori Harahap dalam jurnal (Susilo, 2016), menunjukkan pengupayaan perubahan status bagi masyarakat yang sudah memiliki keterampilan dan aktif dapat dilakukan perwujudan dalam komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural. Maksud dari pada tahap ini adalah dengan pemberian daya kepada masyarakat. Pemberian daya ini sebagai wujud dari kemampuan yang telah masyarakat miliki.

Riset yang telah dilakukan oleh (Wahyuni, 2018) menjelaskan bahwa pada tahap pemberian daya, masyarakat diberi daya setelah memiliki kapasitas agar menjadi masyarakat yang mandiri. Dari penelitian tersebut, dari segi fisik, Desa Nglanggeran banyak mendapat bantuan dana pembangunan sarana pendukung wisata dari berbagai pihak, seperti Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui APBD, Dinas Pariwisata Provinsi DIY memberikan hibah untuk pengembangan *home stay*. Kemudian untuk pengembangan objek wisata, Pertamina memberikan dana CSR kepada kelompok tani untuk mengembangkan wisata agro. Lembaga penelitian, pihak perbankan, perguruan tinggi dan dinas terkait juga bersinergi untuk pengembangan budidaya kakao.

Hasil menunjukkan adanya korelasi antara hasil yang diperoleh dari penelitian, teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu bahwa adanya pemberian daya untuk masyarakat. dalam penelitian ini adalah adanya pengupayaan perubahan status. Dalam penelitian ini, masyarakat yang telah memiliki kapasitas diberikan dana maupun pinjaman dana apabila mereka membutuhkan yang dapat diakses melalui koperasi desa wisata. Sedangkan pada penelitian terdahulu, desa wisata diberikan bantuan dana dari pihak-pihak terkait yang mana hal ini merupakan dukungan untuk pengembangan desa wisata.

Dengan adanya tahapan-tahapan strategi pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam di atas, maka dapat membentuk hal-hal

ke dalam diri masyarakat, yaitu: dimensi spiritual (*iman*), dimensi pendidikan (*I'lm*), dan dimensi sosial (*amal*). Dimensi-dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Spiritual (*Iman*)

Persentase penduduk Muslim yang ada di daerah Dewi Pule adalah 100% Muslim dan semuanya adalah pengikut organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan gotong-royong merupakan salah satu kegiatan yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih dekat satu sama lain. Gotong-royong merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh semua orang karena dengan gotong-royong dapat menimbulkan keharmonisan antar masyarakat. Selain itu juga dapat menimbulkan keakraban dan tali asih oleh masyarakat. Sarjana (2019), Pulesari juga memiliki kegiatan yang bersifat gotong-royong karena embrio dari desa wisata ini adalah berawal dari gotong-royong. Kegiatan tersebut seperti: kerja bakti, gotong-royong membangun sarana-prasarana. Hal ini dibenarkan oleh 5 responden atau 100% bahwa mereka menyatakan terdapat gotong-royong yang dilakukan di luar dari pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan gotong-royong tidak hanya dilakukan pada proses pemberdayaan masyarakat saja, namun di luar dari pemberdayaan masyarakat juga diperlukan. Dari kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan jiwa sosialisasi masyarakat untuk bermasyarakat. Dengan begitu, masyarakat jadi lebih memahami kondisi lingkungan yang terjadi dan dengan bersama dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi.

Selain kegiatan gotong-royong, terdapat juga kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di Pulesari seperti pengajian, pengajian lapanan, pengajian hari-hari besar, tahlilan, salawatan, sadranan, yasinan, dan sebagainya. Kegiatan keagamaan

biasanya dilakukan di masjid yang berada di kawasan Pulesari atau dapat juga dilakukan di musola warga yang dapat digunakan oleh umum. Responden kami sebanyak 5 orang atau 100% pernah mengikuti/melakukan kegiatan keagamaan, di antaranya: pengajian, yasinan malam Jumat, solat berjamaah, tahlilan, solawatan.

Namun terdapat hal yang berbeda pada saat kunjungan ke lokasi penelitian. Dewi Pule tidak memberhentikan aktivitas pada saat azan zuhur berkumandang. Padahal waktu zuhur adalah waktu istirahat bagi Dewi Pule. Di samping itu, pemandu desa wisata berlalu lalang dengan kendaraan bermotor atau bahkan hanya duduk-duduk sambil memainkan gawai, berjualan, ada juga pengunjung yang menghidupkan *sound system* dengan keras pada saat azan berkumandang. Hal ini sangat disayangkan karena 100% penduduk Pulesari adalah Muslim yang mana harus mencerminkan citranya sebagai Muslim. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan di Dewi Pule.

Masyarakat Desa Wisata Pulesari juga memiliki sikap spiritual. Sikap spiritual dapat diimplementasikan dengan bermacam-macam bentuk. Dalam hal ini masyarakat Dewi Pule memiliki empati dan toleransi terhadap masyarakat yang lain. Bentuk empati yang ditunjukkan masyarakat adalah dengan menunjukkan kebudayaan yang sudah ada. Kebudayaan yang sudah ada seperti: saling kunjung-mengunjungi ketika ada kebutuhan tetangga, saling bertegur sapa, jika terdapat masalah yang membuat keretakan maka dapat dimusyawarahkan untuk menjadi rukun, ada orang sakit maka dibesuk. Bentuk toleransi masyarakat apabila berbeda keyakinan keagamaan adalah dengan menghormati satu sama lain (Sarjana, 2019).

Dewi Pule dengan masyarakatnya 100% Muslim, apabila ada tamu-tamu yang non-muslim, justru memberi ruang sebatas mereka

tidak mengganggu akidah warga (Sarjana, 2019). Pernyataan ini dibenarkan oleh responden sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase 100%, bahwa responden menjenguk tetangga apabila sakit, peduli dan membantu tetangga apabila tertimpa musibah, bertetangga baik dengan yang lain, sering membantu tetangga, dan menghormati perbedaan keyakinan/ keagamaan. Bantuan yang responden berikan apabila terdapat tetangga yang tertimpa musibah adalah dengan bantuan donasi secara sukarela atau seikhlasnya.

Untuk peningkatan pendapatan masyarakat, sementara ini ada yang sudah sesuai UMR dan ada yang belum. Bagi yang belum mencapai UMR dikarenakan warga tidak *continue* dengan keikutsertaannya. Empat dari lima responden membenarkan hal ini bahwa terdapat peningkatan pendapatan dari sebelum adanya desa wisata dengan sesudah desa wisata yaitu ketika sebelum adanya desa wisata pendapatan mereka dari range 1 juta-2 juta rupiah, maka setelah adanya desa wisata pendapatan mereka menjadi 2 juta-3 juta rupiah. Sedangkan satu dari lima responden menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan padanya yaitu sebelum dan sesudah adanya desa wisata pendapatan tidak lebih dari 1 juta rupiah.

Apabila dicermati dari pengamatan peneliti, kondisi dari 1 responden tersebut adalah selain sebagai anggota, beliau juga sebagai investor yaitu pemilik *Homestay* yang pada saat itu ada rombongan pengunjung yang inap, memiliki perkebunan salak di samping rumah, dan berjualan salak, olahan salak dan aneka makanan. Dalam kondisi ini, responden tersebut tidak tahu menahu akan pengelolaan uang yang dia terima.

Sebagai desa wisata dengan mayoritas 100% Muslim, pengadaan fasilitas pembayaran zakat sangat bagus untuk dibentuk. Selain daripada kewajiban berzakat seorang Muslim hal ini justru

dapat mempermudah masyarakat untuk membayar zakat, sehingga tidak sulit untuk menunaikan zakat tanpa harus keluar dari tempat tinggal. Namun Dewi Pule belum memiliki fasilitas pembayaran zakat bahkan amil. Kondisi ini dikarenakan sudah ada organisasi NU dari desa untuk menarik zakat dari masyarakat melalui amil.

Sedangkan nisab zakat, Ketua desa wisata belum tahu bagaimana nisab zakat warganya secara detail, namun untuk perhitungan nisab setahun masyarakat sudah melakukan seperti itu. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakatnya (perhitungan zakat). Untuk zakat fitrah masyarakat semua sudah dapat membayar. Diungkapkan oleh Ketua Desa Wisata Sarjana (2019), bahwa:

“...Kalau nisab zakat kami secara detail belum tahu. kalau nisab zakat warga, ukuran kalau nisab zakatnya mereka tatkala diukur pas setahun kita sudah seperti itu. Kalau yang zakat maal dan sebagainya mereka setiap orang punya sawah sendiri-sendiri. Kalau zakatnya zakat yang biasanya, misalkan saya punya anak, anak saya dipondok, nah di situ saya menyalurkan zakat ke kiai dan sbg. Kalau misal saya punya pendapatan e.. dari wisata 1 juta ya nanti dari itu berapa, itu kita langsung seperti itu.”

Disambung oleh beliau:

“...kalau fitrah itu semuanya bayar.”

Beliau melanjutkan:

“sudah, ya sebatas pemahaman mereka. Tapi sudah kita arahkan.”

Dalam kondisi ini, perlunya diadakan penyuluhan mengenai zakat kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui ilmu

tentang zakat. Harapannya masyarakat dapat mengerti keuangan mereka sehingga harus dizakatkan atau tidak. Begitu juga dengan warga yang memiliki pertanian dan perkebunan, karena masyarakat mayoritas adalah petani salak, jadi mereka harus mengerti perhitungan zakat.

Selain zakat, masyarakat saat ini sudah dapat berkorban walaupun dengan cara patungan. Selain itu masyarakat memiliki kotak koin yang apabila dikumpulkan perbulannya dapat mencapai hingga 100 ribu rupiah. Seperti yang diutarakan oleh Bapak (Sarjana, 2019):

“...Kurban, bahkan kita sekarangpun ditarik oleh organisasi. Kalau dulu belum ada wisata mau nyembelih kambing saja rekoso, kemarin Alhamdulillah satu kampung ini nyembelih 4 lembu. Jadi kalau kelebihan kita berikan ke tetangga-tetangga. ... Jadi kita sekarang kan ada kotak koin, nah kotak koin dikumpulkan gitu sudah satu rumah itu biasanya sekitar 100 ribu kayak gitu, itu perbulan.”

Kemampuan berzakat dan bersedekah oleh masyarakat adalah mengindikasikan bahwa perekonomian masyarakat meningkat seiring berjalannya waktu. Masyarakat menjadi lebih mudah untuk mengeluarkan demi kebaikan akhirat tidak hanya dunia saja. Kondisi ini merupakan salah satu wujud suksesnya program pemberdayaan masyarakat di Dewi Pule.

b. Pendidikan (*‘Ilm*)

Pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat berarti memberikan ilmu kepada masyarakat agar masyarakat menjadi lebih tahu. Dari yang awalnya masyarakat tidak tahu menjadi tahu, dari yang masyarakat tidak memiliki kemampuan menjadi ahli dalam bidang yang ia senangi. Pendidikan atau ilmu dapat berwujud

seperti pelatihan, penyuluhan, pemberian kemampuan, keahlian, dan sebagainya.

Masyarakat Dewi Pule diberikan pelatihan-pelatihan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu penguatan SDM, pelatihan bahasa asing, pelatihan masak-memasak, penataan *homestay*, pelatihan tanggap bencana, penguatan kapasitas pemandu, sertifikasi pemandu, *training of trainer* (TOT), pengelola desa wisata. Selain itu masyarakat juga diberi sosialisasi tentang penggunaan teknologi yang biasanya diisi oleh universitas yang terdapat pengabdian masyarakatnya. Selain sosialisasi, kegiatan yang diberikan dari dinas-dinas terkait, yaitu penyuluhan, pelatihan-pelatihan, penataan lingkungan hidup, penyuluhan lingkungan, sampah, dan pariwisata (Sarjana, 2019).

Lima responden dengan 100%, menyatakan mengikuti pelatihan yang telah disediakan oleh pengelola, di antaranya: pelatihan memasak, pelatihan pemandu, pelatihan pengolahan salak, *trainer*, dan pelatihan tanggap bencana. Sedangkan 1 dari 5 responden tidak mengikuti kegiatan penyuluhan. Pelatihan-pelatihan yang telah responden ikuti diterapkan dalam keinginan mereka untuk desa wisata. Lima dari mereka di Dewi Pule ada yang sebagai pengelola, pemandu, dan anggota. Hal ini bisa diindikasikan bahwa apa yang pengelola fasilitasi dapat bermanfaat oleh masyarakat sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Desa wisata memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yaitu dengan mengoptimalkan semua SDM dari masyarakat pelakunya, dan sebanyak mungkin membuka peluang kerja untuk masyarakat. Masyarakat diberi keterampilan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, apabila masyarakat ingin bidang pertanian kemudian dicarikan narasumber

dari Dinas Pertanian, apabila masyarakat ingin tentang perikanan maka dicarikan dari perikanan, lingkungan hidup juga demikian. Masyarakat juga mengalami peningkatan *skill*, seperti yang dulunya belum bisa membuat olahan salak, sekarang ini menjadi bisa dan kemudian dijual kembali.

Empat dari lima atau 80% responden menyatakan mengalami kenaikan pada kemampuannya, seperti kemampuan untuk mengolah masakan dan juga kemampuan untuk memandu. Sedangkan 1 dari 5 responden tidak mengalami kemampuan dalam *skill*-nya. Alasan daripada itu adalah responden tersebut hanya sekedar mengetahui atas apa yang dia ikuti dalam pelatihan, namun dia tidak menerapkannya.

Kenaikan pendidikan masyarakat di desa wisata mengalami kenaikan, namun untuk melanjutkan ke jenjang kuliah sangat rendah. Kondisi masyarakat setelah adanya desa wisatapun menjadi lebih maju. Tepat seperti yang diutarakan oleh Bapak (Sarjana, 2019):

“kalau pendidikan, kalau kenaikan juga ada. Jadi dulu yang anak-anak putus sekolah SMP sudah mau SMA, yang kami rasakan kalau sejak dulu sampai sekarang ini yang memang minat untuk kuliah di sini rendah.

Adanya Cuma ada berapa.”

Hal ini juga didukung data dari Desa Wisata Pulesari (2019) bahwa tingkat pendidikan setara perguruan tinggi sangat rendah diminati. Disusul dengan pendidikan terakhir TK, pendidikan terakhir SD, tidak sekolah, pendidikan terakhir SMP, dan pendidikan terakhir SMA. Hal ini disebabkan karena Dusun Pulesari bukan daerah majemuk pendidikan, selain itu mayoritas

masyarakat yang telah lulus SMA segera bekerja untuk laki-laki dan segera menikah untuk perempuan, bahkan ada yang mencari pendapatan dari desa wisata. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan untuk mencapai perguruan tinggi di Dusun Pulesari sanga rendah, namun Dusun Pulesari memiliki pendidikan informal di Dusun Pulesari yang dapat di dapat dari keluarga, sanggar, kepelatihan, sosialisasi dan moral.

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Nama RT	Belum Sekolah (jiwa)	PAUD (jiwa)	Ijazah TK (jiwa)	Ijazah SD (jiwa)
1	RT 01	10	-	4	29
2	RT02	14	-	3	32

No	Nama RT	Ijazah SMU (jiwa)	Ijazah Akademi/PT (jiwa)	Tidak Sekolah (jiwa)
1	RT 01	30	3	17
2	RT02	35	2	19

(Sumber: Kode Etik Pariwisata 2015, diolah)

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingka pendidikan yang paling rendah adalah pada tingkat pergutuan tinggi hanya 5 jiwa penduduk. Kemudian disusul oleh tingkat TK sebanyak 7 penduduk, tidak sekolah 35 penduduk, tingkat SD 61 penduduk, dan pada tingkat SMU sebanyak 65 penduduk. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terendah di Desa Wsata Pulesari adalah tingkat perguruan tinggi, dan tingkat pendidikan tertinggi adalah tingkat pendidikan SMU.

c. Sosial (*Amal*)

Hubungan masyarakat antara yang satu dengan yang lain berjalan cukup baik. Masyarakat juga menjadi gemar bersedekah karena konsep yang ditanamkan. Sebagai contoh 1 *homestay* 1 *toilet* yang *free* tanpa pungut biaya. Hal itu juga terjadi ketika warga mengalami musibah maka yang lain memberikan donasi. Apabila ada yang meninggal diberikan santunan 500 ribu – 1 juta rupiah. Dewi Pule juga memiliki Program Dana Sosial yang telah terkumpul 20 juta rupiah.

Selain difungsikan sebagai bantuan donasi, santunan, digunakan sebagai asuransi kecelakaan, pembiayaan anak putus sekolah dan orang yang dipandang belum mampu. Hal ini dibenarkan oleh responden dengan 5 responden atau 100% menyatakan sering bersedekah tanpa terbatas waktu atau kapan saja. Maka dari itu, keinginan untuk bersedekah sangat tinggi. Selain itu juga pada Program 1 *Homestay* 1 *Toilet* menjadi salah satu bentuk sedekah dengan menyediakan fasilitas *toilet* gratis yang memang diniatkan untuk sedekah.

Di Dewi Pule juga ada kegiatan untuk memperingati hari-hari besar seperti 17 Agustus '45 dengan melakukan derek bendera. Tujuan daripada hal ini yaitu untuk membangun jiwa korsa masyarakat, dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. kemudian acara Maulud Nabi dengan pengajian besar yang pengunjunnya lebih dari 1.000 orang. Mengikuti acara-acara di desa dapat memunculkan silaturahmi antar masyarakat, dapat melatih seseorang untuk berinteraksi dengan yang lain dengan perbedaan karakter, dan memperluas pergaulan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, pemberdayaan masyarakat yang telah

dilakukan di Desa Wisata Pulesari dalam hal spiritual (*iman*), masyarakat memiliki sikap spiritual baik empati maupun toleransi yang baik. Masyarakat juga telah dapat menunaikan zakat namun dalam perhitungan *nishab* hanya sebatas pengetahuan masyarakat dan pengelola belum memfasilitasi pembayaran zakat. Dalam hal pendidikan (*ilm*), tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, namun masyarakat diberikan pendidikan informal seperti pelatihan-pelatihan dan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat. pada hal sosial (*amal*), masyarakat mengalami peningkatan dalam segi amal, seperti kemampuan untuk bersedekah, berinfaq, dan berzakat.

Kendala dari pengambilan data berupa kuesioner di lokasi penelitian adalah masyarakat kurang kooperatif ketika akan diminta data. Selain itu keterbatasan waktu yang digunakan ketika pengambilan data sukar, karena pada pagi hingga siang hari masyarakat bekerja sehingga jalan tampak sepi dan ketika sore hari mereka sibuk melakukan aktivitas masing-masing. Adapun ketika masyarakat didekati untuk pengambilan data mereka bahkan menghindari atau menjauh. Hal ini sangat disayangkan karena lokasi penelitian menetapkan kebijakan pada SOP Desa Wisata pada poin 11a yaitu “Menyambut kedatangan wisatawan dengan antusias, sopan, santun, penuh rasa hormat dan tanggungjawab. (*greet and welcome*) “